



Evaluation of Traditional Community Welfare Development Patterns in Beo and Arawai Villages in Raja Ampat Regency through the Shrimp Paste Industry Program

Evaluasi Pola Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Tradisional Kampung Beo dan Arawai Kabupaten Raja Ampat Melalui Program Industri Terasi Udang

Mesak Rumsowek

Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Cendrawasih, Papua, Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:

Evaluation; Development; Society; Traditional.

How to cite:

Rumsowek, M., (2017).
Evaluasi Pola Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Tradisional Kampung Beo dan Arawai Kabupaten Raja Ampat Melalui Program Industri Terasi Udang. Jurnal Ilmu Sosial (JIS) Papua. 4(1): 20 – 28.

ABSTRACT

Skouw Mabo is one of Indonesia's border villages located in the district of Muara Tami Kota Jayapura which is directly adjacent to Wutung Papua New Guinea. The area of Skouw Mabo is 87.70 Km² with 518 inhabitants. This border research study uses qualitative research methods in which it explains the role of the state and citizens of Indonesia-Papua New Guinea. The outcome of this study is that the role of the country in the border region in the study in the village of Skouw Mabo District of Muara Tami Jayapura City has not run optimally because firstly, the resources of the low-level government apparatus. Second, supporting facilities and infrastructure are very minimal good infrastructure, health, education and market. Third, there is no master plan for the development of border villages established by the state. Similarly, the role of citizens in this case indigenous peoples in the village area Skouw Mabo not optimal because people are not prosperous due to the lack of facilities and supporting infrastructure above also due to the low human resources of this village community.

1. Pendahuluan

Kabupaten Raja Ampat merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Sorong dengan ibu kota di Waisai. Kabupaten ini adalah daerah kepulauan (daerah bahari) yang terdiri dari empat pulau besar yaitu pulau Waigeo, pulau Misool, pulau Salawati dan pulau Batanta. Disamping itu ada juga pulau-pulau kecil. Pulau-pulau tersebut ada yang berpenghuni dan ada pula tidak berpenghuni. Di Raja Ampat sebagian besar masyarakat setempat mempunyai mata pencarian sebagai nelayan.

Sebagai daerah pemekaran baru, Pemerintah daerah kabupaten Raja Ampat telah melaksanakan pembangunan diberbagai sektor guna dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor andalan adalah pariwisata dan perikanan. Potensi pariwisata Raja Ampat sungguh luar biasa baik potensi pantai, potensi pulau, maupun potensi keindahan bawah laut (*snorcling dan diving*). Potensi tersebut telah mengundang banyak wisatawan dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang mengunjungi kabupaten ini. Disamping itu potensi kelautan merupakan sektor yang menjanjikan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu memerlukan penanganan dan pengembangan yang serius untuk kesejahteraan rakyat.

Potensi laut tersebut jika dikembangkan dan dibudidayakan secara sungguh-sungguh akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan pemerintah daerah kabupaten Raja Ampat. Manfaat bagi masyarakat adalah peningkatan perekonomian keluarga. Sedangkan bagi pemerintah daerah adalah dapat menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah. Besarnya manfaat potensi laut di Raja Ampat tersebut dapat diwujudkan jika ada keseriusan dari pemerintah dan masyarakat.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa berbagai usaha telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun usaha tersebut tidak berkembang karena masih dilakukan secara tradisional. Masyarakat sebagai pelaku ekonomi masih berpendidikan rendah (sumber daya manusia rendah) dan tidak memiliki jiwa bisnis, serta lebih sibuk untuk kepentingan keluarga. Disamping itu keseriusan dari pihak pemerintah yang belum maksimal dalam memanfaatkan kewenangan untuk mengembangkan potensi alam laut tersebut.

Hasil potensi laut yang begitu melimpah di Kabupaten ini apabila dimanfaatkan dan dikelola secara baik, akan memberi dampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Melihat berbagai kebijakan-kebijakan Pemerintah, khususnya program pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Penanaman Modal dan Investasi Kabupaten telah berupaya untuk mengembangkan pembinaan terhadap pelaku usaha atau industri kecil tersebut, agar lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan dan mengelolah hasil laut sehingga menjadi hasil komoditi bernilai dan dapat bersaing pada pasar.

Penulisan ini mengkaji bagaimana masyarakat di Raja Ampat di berdayakan oleh pemerintah daerah setempat dalam pemanfaatan potensi hasil laut. Dengan demikian fokus pengkajian adalah pada upaya pemerintah daerah setempat melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Penanaman Modal dan Investasi Kabupaten Raja Ampat dalam peningkatan pembinaan serta dampaknya bagi kelompok usaha pengelolaan hasil laut khususnya udang laut yang ditekuni oleh masyarakat di daerah teluk Mayalibit Waigeo Kampung Beo dan Arawai Kabupaten Raja Ampat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan ataupun memecahkan masalah dengan memberi gambaran atau melukiskan keadaan subyek dan obyek (orang/masyarakat, kelompok masyarakat, lembaga, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau kenyataan yang

dialami atau nampak sebagaimana adanya. Informan kunci dalam penelitian adalah para pemangku kepentingan yang meliputi aparaturnya bidang industri yang menangani kegiatan pembinaan (Dinas Perindag), para pemerhati dan masyarakat sebagai pelaku usaha pengolahan hasil laut khususnya usaha udang (*ebi*) sebagai terasi. Dalam pengambilan dan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode pengamatan (*observasi*), wawancara langsung serta studi pustaka.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Alasan memilih industri terasi udang laut untuk mewakili industri pengolahan hasil laut yang ada di Kabupaten Raja Ampat, karena industri tersebut masih berkembang. Kelompok usaha/industri terasi yang saat ini dikenal sebagai industri keluarga, diharapkan tetap berkembang dan sudah saatnya untuk dibina agar mempunyai akses ekonomi yang tentunya berdampak pada perubahan tingkat ekonomi masyarakat setempat.

Pembinaan yang dilakukan ini merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya pembinaan harus berlanjut terus-menerus agar usaha atau industri yang ada tetap berkembang kearah yang lebih efektif, efisien, berhasil guna dan hasil produksinya dapat dinikmati oleh masyarakat, bahkan dapat dijual pada masyarakat umum.

Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Penanaman Modal dan Investasi Kabupaten Raja Ampat dan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa ternyata pemerintah daerah telah berupaya untuk melakukan terobosan dengan mengundang stakeholder guna mencari pola pembinaan yang baik dan terarah bagi pengembangan industri masyarakat dalam memanfaatkan potensi hasil laut, khususnya hasil udang laut (*ebi*).

- **Pola Pembinaan**

Beberapa pola pembinaan yang telah disepakati untuk dilakukan bagi masyarakat pelaku bisnis terasi udang di Kabupaten Raja Ampat, yaitu perubahan pola pikir masyarakat dan pola pembinaan yang kontinyu.

Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Pola ini merupakan pembinaan pada cara pandang masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan hasil laut. Pembinaan dilakukan melalui upaya sosialisasi penyadaran kepada masyarakat kampung Beo dan Arawai. Salah satu alasan mendasar sampai dilaksanakannya sosialisasi tersebut, adalah karena selama ini cara berpikir masyarakat kampung Beo dan Arawai masih konsumtif. Artinya hasil laut selama ini hanya untuk dikonsumsi tidak dimanfaatkan untuk hal lainnya. Oleh karena itu dengan adanya upaya pembinaan melalui sosialisasi tersebut, maka diharapkan ada perubahan cara

berpikir masyarakat dari konsumtif menjadi lebih produktif yang mempunyai daya hasil.

Adanya keinginan untuk mengubah cara berpikir masyarakat kampung Beo dan Arawai tersebut ditegaskan dalam hasil wawancara dengan salah satu masyarakat.

“...dulu hasil tangkapan udang dan hasil tangkapan laut lain seperti ikan hanya untuk kebutuhan keluarga setiap hari, yaitu untuk kami makan dan dibagi-bagikan pada tetangga kami, tapi sekarang jika tangkapan hasil lautnya kami banyak, maka akan kami jual, dan uang yang kami dapat atau peroleh kemudian membeli kebutuhan keluarga kami yang lain seperti beras, supermi, minyak tanah, dan kebutuhan anak sekolah...”
(wawancara dengan Bapak Mathias, Juni 2012)

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa benar selama ini masyarakat di kampung Beo dan Arawai masih sangat konsumtif belum produktif. Keadaan tersebut terus menerus terjadi dan sudah sejak lama dijadikan sebagai cara mengelola hasil laut. Cara berpikir inilah yang kemudian harus diubah oleh pemerintah. Karena jika hanya berharap perubahan berpikir dari masyarakat kampung Beo dan Arawai sendiri, dikhawatirkan tidak terpolo dan cenderung tidak berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan sebaiknya menggunakan pendekatan persuasif dengan menggunakan komunikasi bahasa yang mudah dimengerti masyarakat setempat. Disamping itu para pelaksana pembinaan harus mampu menciptakan diskusi dua arah serta memberi kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya. Sesering mungkin dilaksanakan sosialisasi yang sifatnya merubah cara berfikir masyarakat dalam mengelola hasil laut seperti udang kering. Dengan sering dilaksanakannya sosialisasi maka dapat merubah cara berfikir masyarakat kampung Beo dan Arawai.

Apabila tercipta perubahan dalam pola pikir masyarakat kampung Beo dan Arawai tersebut, maka akan muncul kesadaran untuk bekerja keras sehingga kehidupan mereka akan lebih baik dari masa yang lalu. Jika kesadaran masyarakat sudah bagus maka akan terdorong untuk meningkatkan kreasi dalam memanfaatkan dan mengelola hasil atau potensi alam yang ada disekitar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Keinginan untuk merubah keadaan yang lebih baik ditegaskan dalam hasil wawancara.

“...dulu saya mencari ikan sesuai kebutuhan keluarga, jadi bisa tiga kali dalam seminggu kelaut cari ikan, tetapi saat ini hampir tiap hari mencari ikan dan udang, kecuali musim angin (angin selatan), saya istirahat sambil perbaiki perahu dan hari minggu (karena ibadah)...” (Wawancara dengan bapak Nimbrot, Juni 2012).

Penjelasan Bapak Nimbrot tersebut mengandung makna bahwa, keadaan untuk terus menerus mencari ikan sangat tergantung dengan cuaca. Sehingga kecukupan kebutuhanpun sangat tergantung dari hasil pencarian ikan. Kondisi ini jika dibiarkan, maka kebutuhan masyarakat kampung Beo dan Arawai tidak terlalu tercukupi. Oleh karena itu, dengan adanya sosialisasi tentang cara pengelolaan hasil laut yang efektif, diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan hasil laut yang lebih produktif. Sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan tanpa harus terus menerus mencari ikan dilaut yang sangat tergantung dengan cuaca.

Pola Pembinaan yang Kontinyu

Selain sosialisasi yang telah dilakukan, pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Koperasi dan Penanaman Modal dan Investasi Kabupaten Raja Ampat, telah menetapkan untuk *memback-up* kegiatan pembinaan agar tetap berlanjut. Pembinaan tersebut meliputi pelatihan, monitoring, pendampingan, dan pendekatan masyarakat. Pembinaan ini merupakan kegiatan yang senantiasa harus dilakukan bagi masyarakat pelaku ekonomi tersebut.

Demikian juga dalam akses usaha atau akses industri selalu ada monitoring dan evaluasi, serta koordinasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga usaha atau industri yang ditekuni masyarakat tetap berkembang. Disamping itu Pemerintah harus memberi peluang dan mempermudah dalam akses pasar, sehingga apa yang diproduksi betul-betul memberi nilai ekonomi bagi kehidupan masyarakat.

Dampak Pembinaan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada kehidupan masyarakat, ternyata ada dampak positif dari pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Penanaman Modal dan Investasi Kabupaten Raja Ampat. Dampak positif tersebut terjadi pada aspek pola pikir masyarakat, aspek usaha dan akses pasar.

Dampak Positif pada aspek Pola Pikir Masyarakat

Dampak positif yang terjadi pada pola pikir masyarakat kampung Beo dan Arawai adalah terciptanya perilaku dan kesadaran yang tinggi dalam pemanfaatan hasil laut yang lebih ekonomis. Dampak positif yang terjadi adalah telah tercipta kesadaran masyarakat Kampung Beo dan Arawai pentingnya memanfaatkan potensi alam khususnya potensi laut. Selain itu, telah tercipta kesadaran masyarakat Kampung Beo dan Arawai dalam memanfaatkan dan mengelolah hasil laut untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dampak positif lainnya adalah terciptanya budaya bekerja keras, berkreasi dan berinovasi dalam mengelola dan memanfaatkan hasil laut, seperti potensi udang laut yang saat ini dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan terasi.

Dampak positif berikutnya adalah pada masyarakat kampung Beo dan Arawai telah tercipta kesadaran tentang dunia bisnis dengan memanfaatkan hasil laut. Juga telah tercipta kesadaran masyarakat kampung Beo dan Arawai dalam pemanfaatan waktu, terutama disiplin dan ada bekerja sama. Keadaan ini membuat masyarakat sekitar terdorong untuk berpartisipasi dalam usaha (bisnis) yang telah ada, terutama sebagai karyawan lepas (pembantu). Sehingga tercipta keinginan masyarakat kampung Beo dan Arawai untuk membuka usaha baru dengan memanfaatkan potensi laut.

Dampak Positif pada Aspek Usaha (Produksi)

Dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok industri terasi tersebut, maka ada peningkatan kualitas dalam usaha pengelolaan dibanding sebelum

pembinaan. Peningkatan usaha pengolahan (produksi) yang dapat dilihat, antara lain pemilihan ebi (udang kecil) yang berkualitas. Penjemuran udang lebih baik, karena tersedia lapangan khusus penjemuran. Tempat penggilingan atau penumbukan selalu dibersihkan. Garam sebagai bahan awet yang berkualitas (tidak basah). Menjaga keaslian warnah adonan udang. Kebersihan peralatan. Ukuran terasi dipertahankan (panjang 5 cm dan lebar 3 cm). Pembungkus daun tikar yang sudah kering (sebelumnya menggunakan daun pisang kering) dan Hasil produksi lebih berkualitas.

Dampak positif pada aspek usaha masyarakat kampung Beo dan Arawai tersampaikan pada pernyataan salah satu nelayan udang yang diwawancarai.

“...dulu kami dapat udang untuk makan sekeluarga tapi sekarang kami mengerti bagaimana usaha hasil laut (udang) kami bisa bikin dia jadi terasi yang dapat dijual ke pasar...” (Wawancara dengan Bapak Matius Juni 2012).

Dari hasil wawancara tersebut, tergambaran suatu perubahan positif pada cara bagaimana masyarakat kampung Beo dan Arawai dalam memanfaatkan hasil laut. Masyarakat tidak hanya menjadikan hasil laut untuk konsumsi semata. Namun telah beralih ke perilaku positif pada usaha.

Aspek Akses Pasar

Setelah adanya pembinaan dari stakeholder, maka industri terasi yang dikembangkan masyarakat di daerah Teluk Mayalibit, khususnya masyarakat kampung Beo dan Arawai dapat berkembang dan maju. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil produksi yang berkualitas dan banyak diminati oleh masyarakat sebagai bumbu dapur yang gurih, enak, dan bergizi. Sebagaimana dalam wawancara singkat dengan Klaudia seorang ibu pembeli terasi udang mengatakan “bahwa terasi buatan masyarakat kampung di teluk mayalibit enak sekali untuk pake masak sayur dan bikin nasi goreng.

Bahkan saat ini hasil produksi terasi masyarakat Teluk Mayalibit sudah dikenal. Dan banyak pembeli yang datang dari daerah kota kabupaten untuk membelinya. Harga pasar yang dipatok disekitar tempat produksi berkisar antara Rp 25.000,- - Rp 35.000,-. Saat ini hasil produksi terasi udang masyarakat di kedua kampung tersebut sudah banyak dijumpai dan dijual oleh pedagang di pasar-pasar tradisional dan di kota Waisai dan di kabupaten Sorong.

• **Kendala**

Dalam pelaksanaan pembinaan masyarakat tradisional di kampung Beo dan Arawai, terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut dikategorikan menjadi kendala *interen* dan kendala *eksteren*. Pada kendala *interen*, adalah kendala-kendala yang terjadi atau tercipta dalam suatu instansi sebagai pelaksana kegiatan pembinaan, sehingga menjadi penghambat bagi kelangsungan kegiatan. Kendala *interen* yang dimaksud adalah terbatasnya dana pembinaan, terbatasnya dana monitoring dan pelatihan, tingkat kerja sama dan koordinasi antar pimpinan dan bawahan yang masih belum berjalan baik, perencanaan kegiatan dan waktu yang belum baik, masih terbatasnya pegawai yang trampil, inovasi dan kreatif dalam bidang industry dan terbatasnya sarana transportasi.

Kendala ekstern adalah kendala yang datang atau terjadi pada anggota kelompok pelaku usaha ekonomi. Kendala ekstern tersebut antara lain tingkat pendidikan masyarakat (pelaku industri) masih rendah, tingkat disiplin masyarakat masih rendah, kesibukan keluarga lebih diutamakan, tingkat motivasi untuk berkembang atau maju rendah, kesadaran berbisnis masih rendah dan belum mampu melihat peluang-peluang dengan memanfaatkan potensi laut di kampung/desa.

- **Strategi**

Berdasarkan hasil pengamatan, terdeskripsikan bahwa kepala Bidang Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Penanaman Modal dan Investasi kabupaten Raja Ampat telah menyusun rencana strategi perubahan yang berkelanjutan bagi pengembangan industri pengelolaan hasil laut di Kabupaten Raja Ampat. Strategi perubahan berkelanjutan tersebut terdiri dari strategi pembinaan yang berkelanjutan dan strategi pemasaran hasil produksi.

Strategi Pembinaan yang Berkelanjutan

Pada Strategi pembinaan yang berkelanjutan, strategi yang direncanakan merupakan pembinaan berkelanjutan dengan penetapan waktu, materi, metode yang disesuaikan dengan kebutuhan. Berdasarkan rencana Kegiatan pembinaan yang sudah ditetapkan oleh bidang Industri, kegiatannya meliputi pembinaan secara interen dan eksteren. Pembinaan interen, yaitu pembinaan yang dilakukan dalam instansi atau organisasi pelaksana pembinaan. antara lain pembenahan administrasi dan manajemen organisasi yang baik. Peningkatan kapasitas kompetensi aparatur. Meningkatkan kemampuan pemimpin sebagai motivator dan inovator. Penggunaan anggaran yang efektif dan efisien. Pelayanan yang cepat dan tepat. Mewujudkan sikap aparatur yang cepat merespon kepentingan rakyat. Meningkatkan kerjasama, dan koordinasi yang efektif serta efisien. Dan peningkatan disiplin aparatur.

Dengan terlaksananya pembinaan interen tersebut, diharapkan terciptanya tertib administrasi pada bidang industri. Selain itu disiplin aparatur/pegawaipun meningkat dalam melakukan pelayanan pada masyarakat. Dan meningkatnya kerja sama bidang industri dengan pihak *stakeholder* dalam pelayanan bagi pengelolaan hasil laut masyarakat.

Sedangkan pada pembinaan eksteren, pembinaan dilakukan terhadap anggota masyarakat pelaku ekonomi. Dalam melakukan pembinaan eksteren, strategi yang diterapkan adalah peningkatan kegiatan monitoring, pelatihan, pengawasan, pendampingan dan pendekatan. Peningkatan kapasitas pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengolahan potensi laut. Menciptakan budaya bekerja keras, berkreasi dan berinovasi dalam pengolahan dan pemanfaatan hasil laut. Menciptakan keinginan untuk berbisnis. Dan strategi peningkatan kesadaran pemanfaatan hasil laut untuk kesejahteraan

Dengan adanya pembinaan eksteren diharapkan dapat menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dengan masyarakat. Dengan demikian kepedulian atau

keberpihakan pihak pemerintah kepada masyarakat dalam pemberdayaan melalui pembinaan yang berlanjut untuk kemajuan masyarakat tradisional di kampung Beo dan Arawai dapat terwujud..

Strategi Pemasaran Hasil Produksi

Dalam melakukan pemasaran hasil produksi, pemerintah setempat telah menetapkan beberapa strategi. Diantaranya adalah mempromosikan hasil produksi antar kampung, hingga ke kota, dengan cara memperkenalkan hasil produksi. Menghibah hasil laut bagi tamu-tamu terhormat yang berkunjung ke daerah tempat produksi. Mencari pelanggan, dengan cara menitipkan hasil produksi pada kios-kios kampung dan pedagang-pedagang di pasar tradisional hingga ke daerah kota. Menetapkan harga produk yang bersaing dan mudah dijangkau. Dan melakukan pengawasan pada proses produksi dan pemasaran

4. Penutup

• Kesimpulan

Pembinaan terhadap kelompok usaha pengelola hasil laut di Raja Ampat merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para anggota tentang usaha yang sedang digeluti. Dengan harapan akan lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dan hasil usahanyapun lebih baik dibanding sebelumnya. Kelompok usaha (industri) pengelolaan ikan laut yang dilakukan oleh rakyat, khususnya potensi udang laut di Kabupaten Raja Ampat khususnya di kampung Beo dan Arawai mempunyai prospek ekonomi yang tentunya berdampak pada kesejahteraan keluarga. Sehingga kehadiran dan perhatian dari pemerintah, pemangku kepentingan serta *stakholder* lainnya merupakan komitmen dan kepedulian dalam upaya pemberdayaan masyarakat di daerah kampung. Dengan pola pembinaan bersama antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di Kabupaten Raja Ampat yang telah terlaksana di Kabupaten Raja Ampat memberi dampak positif bagi kelompok-kelompok usaha hasil laut khususnya udang laut yang kini berkembang maju dan hasil produksinya lebih baik dan dapat bersaing dipasaran baik kampung maupun perkotaan.

• Rekomendasi

Pelaksanaan pembinaan merupakan kewajiban dari pemerintah maupun pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dan kepedulian terhadap kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Oleh sebab itu perlu dilakukan beberapa tindakan atau strategi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat di kampung Beo dan Arawai melalui industri hasil laut. Beberapa tindakan dan program yang dapat direkomendasikan adalah Pembinaan harus dilakukan secara terus menerus (kontinyu). Pola pembinaan maupun pelatihan serta materi-materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan, kebiasaan, kesibukan mereka (rakyat).

Disisi lain dapat juga untuk meningkatkan kegiatan promosi mengenai pengenalan hasil produk. Lebih meningkatkan perhatian pemerintah dalam memfasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, terutama dalam modal dan sarana (perahu, jaring, dan

lain-lain). Mengingat kelompok industri hasil laut di Kabupaten Raja Ampat banyak yang tidak berkembang diharapkan pendekatan, pembinaan dan pelatihan dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mendorong dan memotivasi kelompok-kelompok industri tersebut, sehingga masyarakat bisa hidup mandiri, berkreasi dan berinovasi.

5. Daftar Pustaka

- Anonimous, 2010. *Pedoman Umum Pembinaan masyarakat Desa*, Kementrian Desa Tertinggal, Dirjend Pemberdayaan dan Koodinasi Kesra RI, tahun 2010, Jakarta
- Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, Moh, 1983. *Metode Penelitian* (cetakan ke-6), Ghalia Indonesia, Bogor.
- Pakpahan, Efendi 1999. *Manajemen Pembinaan* (internet: friday, may 10, 2013)
- Sirait, Alfons, 1991. *Manajemen Strategi Pembinaan*, Cet ke-2, Rajawali, Jakarta.
- Person, Etal, 1994. *Manajemen Pembinaan Berkarakter Masyarakat Desa*, Gramedia, Jakarta
- Purwanto, Erwin Agus, 2002. *Pelaksanaan Pembinaan di Indonesia*, Penerbit Gava Media, Yagyakarta.
- Purwanto dan Dyah Ratih Suliatyastuti, 2007. Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial), Gava Media, Yogyakarta.*
- Safii,M, 2010. *Ampih Miskin, Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Averrous, Malang
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Thoha, Miftha, 1999. *Pembinaan Organisasi*, cet ke 5 Erlangga, Jakarta.
- <http://www.sami@gmail.com>, diakses pada Tanggal 10 Mey 2013. Pembinaan Masyarakat desa di Kecamatan Grabak Magelang
- <http://www.soedarmayanti@gmail.co.id>, diakses pada Monday, Tanggal 03 Juli 2013